



Improving Accounting and Financial Literacy Among Teenagers: Preparing a Financially Smart Generation in the Digital Era

Peningkatan Literasi Akuntansi Dan Keuangan Remaja: Mempersiapkan Generasi Cerdas Finansial Di Era Digital

Rizki Amalia Elfita^{1*}, Heni Agustina², Tri Deviasari Wulan³, Mohamad Ghofirin⁴,

Published online: 13 Desember 2025

ABSTRACT

The development of digital financial services or financial technology (fintech) has had a significant impact on the financial behavior of young people. Senior high school students are increasingly exposed to application-based financial services, yet their level of financial literacy remains low. Data from the 2025 National Survey on Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) by the Financial Services Authority (OJK) shows that Indonesia's financial literacy index stands at 66.46%, while the financial inclusion index reaches 80.51%. Among the 15–17 age group, the literacy level is only 51.86%, indicating a wide gap between the utilization of financial services and the understanding of inherent risks. This community service program was carried out at SMAN 1 Bangsal, Mojokerto, with the aim of improving financial literacy and introducing fintech safely to students. The implementation method included needs analysis, interactive workshops, digital financial application simulations, and evaluations through pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in students' understanding average financial literacy scores improved by 70–100% across various indicators. Students demonstrated wiser attitudes in managing pocket money, recording expenses, and understanding the risks of illegal online loans. This program reinforces previous literature stating that the integration of financial literacy with digital literacy can foster healthy financial behavior.

Keywords: financial literacy, fintech, high school students, financial awareness, community service

Abstrak. Perkembangan layanan keuangan digital atau *financial technology (fintech)* membawa dampak signifikan terhadap perilaku finansial generasi muda. Siswa sekolah menengah atas (SMA) semakin terpapar layanan keuangan berbasis aplikasi, namun tingkat literasi keuangan mereka masih rendah. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Pada kelompok usia 15–17 tahun, tingkat literasi hanya 51,86%, menandakan adanya kesenjangan yang lebar antara pemanfaatan layanan keuangan dengan pemahaman risiko yang melekat. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Bangsal, Mojokerto, dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan dan mengenalkan *fintech* secara aman kepada siswa. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, workshop interaktif, simulasi aplikasi keuangan digital, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa: nilai rata-rata literasi keuangan meningkat 70–100% pada berbagai indikator. Siswa menunjukkan sikap lebih bijak dalam mengelola uang saku, mencatat pengeluaran, serta memahami risiko pinjaman *online* ilegal. Program ini memperkuat literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa integrasi literasi keuangan dengan literasi digital mampu menciptakan perilaku finansial sehat.

Keywords: literasi keuangan, *fintech*, siswa SMA, kesadaran keuangan, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki setiap individu untuk membuat keputusan finansial yang bijak. Bagi

¹⁻⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*) *corresponding author*

Rizki Amalia Elfita
Email: elfita@unusa.ac.id

generasi muda, pemahaman keuangan menjadi bekal dalam menghadapi era digital yang ditandai dengan kemunculan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi (*financial technology* atau *fintech*). Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan berhubungan erat dengan kesejahteraan finansial jangka panjang karena memengaruhi pola tabungan, investasi, dan konsumsi.

Di Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan dari tahun ke tahun. Namun, kesenjangan antara literasi dan inklusi justru melebar. Pada 2024, kesenjangan sebesar 9,59%, dan meningkat menjadi 14,05% di tahun 2025 (OJK, 2025). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat, termasuk kalangan remaja, banyak menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif, jeratan pinjaman online ilegal, dan penyalahgunaan data pribadi.

Generasi Z, yang sebagian besar masih berada pada jenjang SMA, sangat dekat dengan teknologi. Penelitian yang dilakukan Annisa & Kertarajasa (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital di kalangan siswa berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, namun rendahnya literasi menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Hal senada dikemukakan oleh Muhammad et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi literasi digital dan literasi keuangan penting dalam membentuk perilaku finansial generasi muda.

Urgensi dilaksanakannya program ini ialah untuk menjawab berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh remaja Indonesia dalam konteks literasi keuangan. Pertama, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK (2025) menunjukkan bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki tingkat literasi keuangan paling rendah dibanding kelompok usia lain. Hal ini menandakan adanya kesenjangan pengetahuan pada masa remaja, padahal periode ini merupakan tahap krusial pembentukan kebiasaan keuangan yang dapat berpengaruh hingga dewasa.

Kedua, fenomena maraknya *financial technology* ilegal menjadi ancaman serius. OJK mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, sebanyak lebih dari 4.000 aplikasi *fintech* ilegal berhasil diblokir karena tidak sesuai regulasi dan merugikan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan betapa rentannya remaja yang belum memiliki pemahaman mendalam terjebak dalam praktik pinjaman *online* ilegal atau layanan keuangan yang berisiko tinggi.

Ketiga, karakteristik Generasi Z yang lahir dan tumbuh sebagai digital natives menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Mereka terbiasa dengan *gadget* dan akses informasi cepat, namun di sisi lain cenderung konsumtif dan memiliki kecenderungan perilaku impulsif dalam berbelanja. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan sejak SMA menjadi sangat penting sebagai upaya pengendalian diri sekaligus pembentukan pola pikir finansial yang sehat.

Keempat, program ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Peningkatan literasi keuangan berkontribusi langsung pada SDG 4 yaitu pendidikan berkualitas, karena membekali generasi muda dengan keterampilan hidup yang relevan. Selain itu, program ini mendukung SDG 8 mengenai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap akses keuangan formal yang aman dan produktif.

Selain urgensinya yang kuat, program ini juga memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis. Pertama, program ini tidak hanya berfokus pada literasi keuangan atau *fintech* secara terpisah, tetapi mengintegrasikan keduanya. Mayoritas program sejenis hanya menekankan pada pemahaman dasar pengelolaan keuangan, sedangkan aspek literasi *fintech* belum mendapat perhatian yang proporsional.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini bersifat inovatif melalui penerapan gamifikasi dan simulasi aplikasi keuangan. Siswa tidak hanya menerima teori, melainkan juga diajak berlatih menggunakan aplikasi pencatat keuangan digital dan melakukan simulasi pengelolaan anggaran. Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa, karena sesuai dengan karakteristik generasi muda yang lebih responsif terhadap metode belajar interaktif berbasis teknologi.

Ketiga, penggunaan instrumen evaluasi kuantitatif melalui mekanisme pre-test dan post-test juga menjadi nilai tambah. Instrumen ini memberikan data empiris mengenai efektivitas program,

sehingga hasil kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terukur. Pendekatan berbasis data semacam ini masih jarang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di bidang literasi keuangan, sehingga memberikan kontribusi baru baik dari sisi metodologi maupun praktik implementasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan telah lama menjadi isu penting dalam bidang pendidikan dan pembangunan ekonomi. Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep dasar keuangan, seperti tabungan, investasi, dan manajemen risiko, yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial jangka panjang. Dalam konteks remaja, literasi keuangan menjadi fondasi penting untuk membentuk perilaku ekonomi yang sehat di masa depan.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja di Indonesia masih relatif rendah. OJK (2025) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menemukan bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki tingkat literasi paling rendah, meskipun akses mereka terhadap produk keuangan semakin meningkat. Kesenjangan ini menimbulkan risiko perilaku konsumtif dan keterjeratan dalam produk keuangan yang tidak sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Kertarajasa (2023) yang mengungkapkan bahwa siswa SMA seringkali tidak mampu mengatur uang sakunya secara efektif, meskipun memiliki akses pada aplikasi pencatat keuangan digital.

Fenomena lain yang semakin menguat adalah perkembangan *financial technology* (fintech). Fintech memberikan kemudahan akses layanan keuangan, mulai dari dompet digital, layanan perbankan berbasis aplikasi, hingga investasi daring. Namun, penetrasi fintech juga membawa risiko. Menurut data OJK (2024), pada tahun 2023 lebih dari 4.000 aplikasi fintech ilegal berhasil diblokir karena merugikan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi fintech tidak kalah penting dibanding literasi keuangan konvensional. La Basiru et al. (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa rendahnya kesadaran akan bahaya pinjaman online ilegal pada siswa SMA dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap jeratan utang dan penyalahgunaan data pribadi.

Integrasi literasi keuangan dengan literasi digital menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam pendidikan keuangan bagi generasi muda. Muhammad et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa SMP yang mendapatkan edukasi literasi keuangan berbasis teknologi lebih mampu mengendalikan perilaku konsumtif dan meningkatkan kesadaran finansial. Hal ini diperkuat oleh Ansari (2024) yang menemukan bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis aplikasi digital lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.

Secara konseptual, literasi keuangan dapat dipandang sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup: (1) pengetahuan keuangan, (2) keterampilan manajemen uang, (3) sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan (4) perilaku keuangan (OECD, 2022). Dengan masuknya fintech, dimensi ini meluas mencakup literasi digital, keamanan data, dan pemahaman terhadap risiko teknologi keuangan. Hal ini sejalan dengan konsep *digital financial literacy* yang dikemukakan oleh OECD (2022), yakni integrasi antara keterampilan keuangan dasar dengan kemampuan memanfaatkan teknologi keuangan secara aman dan bijak.

Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun berbagai penelitian telah menekankan pentingnya literasi keuangan maupun literasi fintech secara terpisah, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam program edukasi praktis di tingkat SMA. Celah inilah yang coba dijawab oleh program pengabdian masyarakat ini, melalui pendekatan workshop interaktif, simulasi aplikasi keuangan digital, serta evaluasi berbasis pre–post test untuk mengukur efektivitas.

BAHAN DAN METODE

SMAN 1 Bangsal Mojokerto merupakan sekolah negeri unggulan dengan 36 ruang kelas, laboratorium lengkap, serta fasilitas TIK yang mendukung. Sekolah ini memiliki visi mencetak insan bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Namun, meski fasilitas memadai, tingkat literasi keuangan siswa masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data survei awal yang menunjukkan mayoritas siswa belum memahami cara mengelola uang saku secara efektif.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait literasi keuangan dan pemanfaatan fintech. Survei ini mencakup pertanyaan mengenai kebiasaan siswa dalam mengelola uang saku, pengetahuan mereka tentang konsep perencanaan keuangan, serta tingkat pemahaman mengenai penggunaan aplikasi keuangan digital seperti e-wallet atau mobile banking. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami prinsip dasar literasi keuangan, misalnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta kurang memiliki kesadaran akan risiko penggunaan layanan fintech ilegal. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar penting dalam merancang program yang relevan dengan kondisi riil siswa.

Tahap kedua adalah penyusunan modul pembelajaran. Modul dirancang dengan mencakup berbagai aspek penting yang dibutuhkan siswa, yaitu dasar-dasar literasi keuangan, pengelolaan anggaran, pengenalan layanan fintech resmi yang diawasi OJK, serta keamanan digital untuk melindungi data pribadi. Modul ini tidak hanya memuat materi teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi kasus, lembar kerja, dan contoh simulasi sederhana agar lebih mudah dipahami siswa. Penyusunan modul melibatkan tim lintas disiplin, baik dari bidang akuntansi maupun sistem informasi, sehingga konten yang dihasilkan lebih komprehensif.

Tahap ketiga adalah workshop interaktif yang menjadi inti kegiatan. Dalam workshop ini, siswa diperkenalkan dengan teori literasi keuangan secara aplikatif, antara lain mengenai pentingnya menyusun anggaran, prinsip alokasi 50/30/20, dan cara menabung secara konsisten. Selain itu, dilakukan simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, seperti money tracker untuk mencatat pengeluaran harian dan e-wallet sebagai sarana transaksi. Simulasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Workshop juga disertai dengan diskusi kasus nyata mengenai bahaya pinjaman online ilegal. Melalui diskusi ini, siswa dapat mengenali modus operandi pinjaman online yang tidak terdaftar di OJK serta risiko yang ditimbulkan, mulai dari bunga tinggi hingga penyalahgunaan data pribadi.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi menggunakan dua instrumen utama, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta kuesioner kepuasan untuk mengetahui respon siswa terhadap program. Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai, sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan berakhir. Perbandingan hasil keduanya memberikan gambaran sejauh mana program berhasil meningkatkan literasi keuangan siswa. Sementara itu, kuesioner kepuasan digunakan untuk menilai aspek teknis dan non-teknis, seperti kejelasan materi, interaktivitas workshop, serta manfaat yang dirasakan oleh siswa. Evaluasi ini penting sebagai bahan refleksi sekaligus perbaikan untuk kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Partisipasi Mitra

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada partisipasi aktif dari mitra, yaitu SMAN

1 Bangsal Mojokerto. Mitra berperan penting dalam mendukung setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir.

Dalam pelaksanaannya, sebanyak 30 siswa kelas XI dipilih sebagai peserta utama kegiatan. Pemilihan siswa kelas XI dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang cukup matang untuk menerima materi literasi keuangan, sekaligus masih memiliki waktu yang relatif panjang untuk menerapkan pengetahuan tersebut selama masa sekolahnya. Siswa berperan sebagai subjek utama program, sehingga partisipasi aktif mereka dalam workshop, simulasi aplikasi, dan diskusi kelompok menjadi kunci keberhasilan transfer ilmu.

Selain siswa, keterlibatan 10 guru sebagai pendamping juga memberikan kontribusi signifikan. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai penghubung antara tim pengabdian masyarakat dengan siswa. Kehadiran guru memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan sesuai dengan konteks pendidikan di sekolah, serta mampu mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Guru juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan selesai, misalnya dengan mengadopsi materi literasi keuangan sebagai bagian dari pembiasaan di sekolah.

Lebih lanjut, dukungan 5 staf administrasi sekolah turut memperlancar aspek logistik kegiatan. Mereka membantu dalam penyediaan ruang kelas, perangkat teknologi, serta pengaturan jadwal agar kegiatan tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar reguler. Peran staf administrasi ini meskipun tidak langsung terlibat dalam penyampaian materi, namun sangat penting dalam menjaga kelancaran teknis dan kenyamanan kegiatan, sehingga tim pengabdian dapat lebih fokus pada substansi program.

Dengan adanya partisipasi kolaboratif dari siswa, guru, dan staf administrasi, program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Keterlibatan berbagai pihak mencerminkan adanya sinergi antara dunia pendidikan dan akademisi perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda. Sinergi ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program PkM tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga pada komitmen bersama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya kesadaran finansial sejak dini.

Indikator Keberhasilan

Tabel. 1 Indikator dan Target Capaian

Indikator	Target Capaian
Pemahaman konsep literasi keuangan	Skor post-test naik $\geq 15\%$
Kemampuan menyusun anggaran dengan prinsip 50/30/20	Minimal 80% siswa mampu
Kesadaran risiko pinjaman online ilegal	90% siswa memahami risiko
Partisipasi aktif siswa dalam praktik pencatatan keuangan	$\geq 85\%$ siswa berpartisipasi

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini diukur melalui sejumlah indikator yang dirancang secara spesifik untuk merefleksikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan. Indikator pertama adalah pemahaman konsep literasi keuangan, yang diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Target yang ditetapkan adalah adanya peningkatan minimal 15% pada skor post-test. Indikator ini dipilih karena pemahaman konseptual merupakan landasan utama sebelum siswa dapat mengaplikasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya mencapai target, tetapi bahkan melampauinya dengan kenaikan signifikan pada hampir semua aspek pemahaman.

Indikator kedua adalah kemampuan siswa dalam menyusun anggaran berdasarkan prinsip 50/30/20. Prinsip ini membagi alokasi keuangan menjadi 50% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan atau investasi. Target capaian ditetapkan minimal 80% siswa mampu menyusun anggaran sesuai prinsip tersebut. Indikator ini penting karena keterampilan menyusun anggaran akan membantu siswa mengelola uang saku secara lebih sistematis, sekaligus membiasakan mereka untuk menabung dan berinvestasi sejak dini. Melalui simulasi dan latihan

praktis, siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Indikator ketiga adalah kesadaran siswa terhadap risiko pinjaman online ilegal. Target yang ditetapkan adalah 90% siswa mampu memahami bahaya dan konsekuensi dari penggunaan pinjaman online yang tidak terdaftar secara resmi di OJK. Edukasi pada aspek ini sangat krusial, mengingat maraknya kasus penyalahgunaan pinjaman online ilegal yang menjerat masyarakat, termasuk generasi muda. Melalui diskusi kasus nyata, siswa diajak untuk lebih kritis dan waspada dalam memilih layanan keuangan digital, serta memahami bahwa kemudahan akses tidak selalu sejalan dengan keamanan.

Indikator keempat berkaitan dengan partisipasi aktif siswa dalam praktik pencatatan keuangan. Target capaian yang ditetapkan adalah minimal 85% siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif menjadi tolok ukur keberhasilan metode pembelajaran interaktif, sekaligus memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam penerapan nyata. Melalui praktik pencatatan menggunakan aplikasi money tracker, siswa diajak membiasakan diri mengontrol pengeluaran harian. Partisipasi aktif yang tinggi menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil menciptakan keterlibatan (*engagement*) yang kuat dari peserta.

Secara keseluruhan, keempat indikator ini dirancang untuk memastikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari sisi pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan praktis dan sikap kritis. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran finansial dan perilaku keuangan sehat di kalangan siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Topik	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Pengelolaan keuangan efektif	30	100	70
Dampak perilaku konsumtif	10	95	85
Prinsip 50/30/20	20	80	80
Pencatatan pengeluaran (aplikasi)	27	100	73
Definisi & fungsi fintech	10	100	80
Risiko PayLater impulsif	0	100	100
Pentingnya mencatat pengeluaran	30	90	60
Perbedaan kebutuhan vs keinginan	40	100	60
Pencegahan penyalahgunaan data	20	80	60
Rencana pengeluaran mingguan	27	100	73

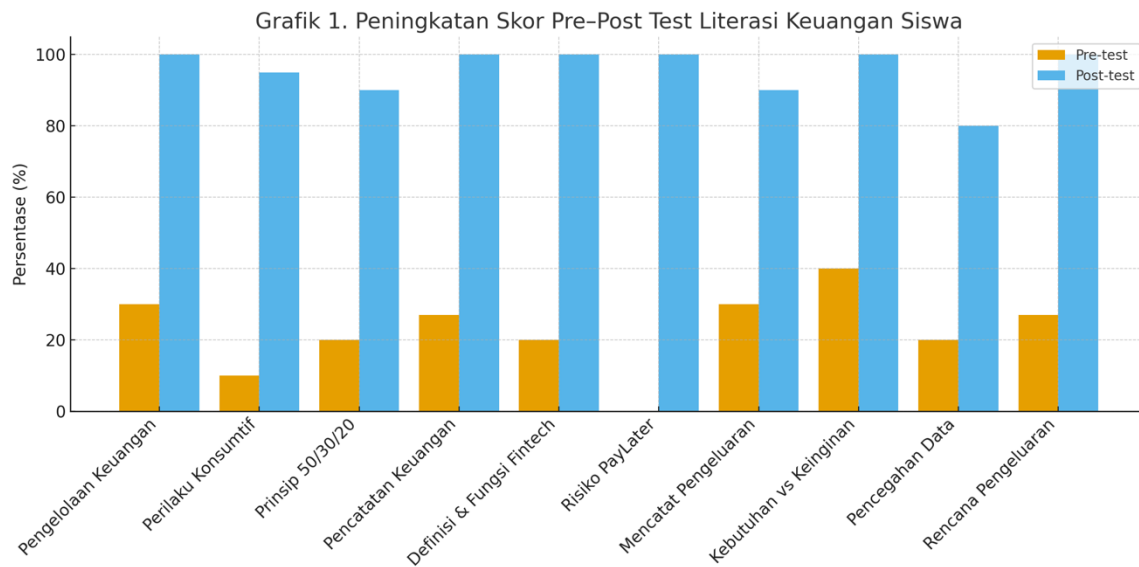
Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator literasi keuangan siswa setelah mengikuti program. Analisis setiap indikator memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang mengalami perkembangan pemahaman.

Pengelolaan Keuangan Efektif

Analisis Indikator

Berdasarkan Grafik 1. pada awal kegiatan, hanya 30% siswa yang mampu menjelaskan konsep pengelolaan keuangan secara efektif, misalnya bagaimana cara mengatur uang saku agar cukup hingga akhir bulan. Setelah program dilaksanakan, seluruh siswa (100%) menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Mereka mampu mengidentifikasi sumber pemasukan, mengelompokkan pengeluaran, serta menyusun prioritas kebutuhan. Peningkatan sebesar 70% ini menegaskan bahwa

materi dan simulasi yang diberikan relevan dengan realitas sehari-hari siswa, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.



Dampak Perilaku Konsumtif

Indikator berikutnya berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai dampak perilaku konsumtif. Hasil pre-test menunjukkan hanya 10% siswa yang menyadari dampak negatif belanja impulsif. Setelah diberikan materi dan diskusi kasus, pemahaman meningkat hingga 95%. Peningkatan 85% ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengkritisi kebiasaan konsumtif yang sering mereka lakukan, seperti membeli barang karena tren semata. Kesadaran ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku finansial yang lebih bijak.

Prinsip 50/30/20

Prinsip alokasi anggaran 50/30/20, yang membagi pendapatan untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan, pada awalnya hanya dipahami oleh 20% siswa. Setelah program, 80% siswa dapat menjelaskan sekaligus mempraktikkannya dalam menyusun anggaran uang saku mingguan. Peningkatan 60% ini memperlihatkan efektivitas metode simulasi yang diterapkan, di mana siswa diajak menghitung dan mengalokasikan uang saku mereka sesuai prinsip tersebut.

Pencatatan Pengeluaran melalui Aplikasi

Kemampuan siswa dalam mencatat pengeluaran sebelum kegiatan tergolong rendah, hanya 27% yang melakukannya secara konsisten. Setelah diberikan pelatihan menggunakan aplikasi money tracker, angka ini melonjak menjadi 100%. Peningkatan sebesar 73% ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dalam literasi keuangan sangat membantu siswa dalam membangun kebiasaan pencatatan yang sistematis.

Definisi dan Fungsi Fintech

Pengetahuan dasar mengenai fintech juga mengalami peningkatan tajam. Sebelum kegiatan, hanya 10% siswa yang memahami definisi dan fungsi fintech. Setelah diberikan materi pengenalan fintech resmi yang diawasi OJK, seluruh siswa (100%) mampu menjelaskan konsep tersebut. Peningkatan 90% ini menegaskan bahwa edukasi formal mengenai fintech penting untuk membekali generasi muda menghadapi perkembangan layanan keuangan digital.

Risiko Penggunaan PayLater secara Impulsif

Indikator ini menunjukkan hasil paling dramatis. Pada pre-test, tidak ada satu pun siswa (0%) yang mengetahui risiko penggunaan fitur PayLater secara impulsif. Setelah diberikan simulasi kasus dan diskusi kelompok, seluruh siswa (100%) menyadari potensi bahaya PayLater, seperti terjebak utang konsumtif dan bunga yang tinggi. Peningkatan sebesar 100% ini menjadi bukti nyata efektivitas program dalam memberikan pemahaman kritis mengenai layanan keuangan modern.

Pentingnya Mencatat Pengeluaran

Kesadaran siswa tentang pentingnya pencatatan pengeluaran juga meningkat. Pada awalnya, hanya 30% siswa yang menyadari pentingnya kebiasaan ini. Setelah pelatihan, 90% siswa mengaku akan mulai menerapkan pencatatan pengeluaran secara rutin. Peningkatan 60% ini menunjukkan bahwa edukasi sederhana tetapi konsisten mampu mengubah cara pandang siswa terhadap kebiasaan keuangan sehari-hari.

Perbedaan antara Kebutuhan dan Keinginan

Salah satu kesulitan utama remaja dalam mengelola uang adalah membedakan kebutuhan dan keinginan. Pada pre-test, hanya 40% siswa yang mampu membuat perbedaan tersebut. Setelah pelatihan, 100% siswa dapat menjelaskan perbedaan serta memberi contoh nyata dalam kehidupan mereka. Peningkatan sebesar 60% ini sangat signifikan karena pemahaman ini menjadi dasar bagi pengendalian perilaku konsumtif.

Pencegahan Penyalahgunaan Data

Kesadaran tentang pentingnya menjaga data pribadi saat menggunakan aplikasi keuangan juga meningkat. Awalnya, hanya 20% siswa yang memahami risiko penyalahgunaan data. Setelah diberikan edukasi, 80% siswa mampu menjelaskan langkah-langkah pencegahan, seperti tidak membagikan OTP atau data pribadi sembarangan. Peningkatan 60% ini sangat relevan mengingat banyaknya kasus kejahatan digital yang menargetkan generasi muda.

Rencana Pengeluaran Mingguan

Pada indikator terakhir, hanya 27% siswa yang terbiasa menyusun rencana pengeluaran mingguan sebelum kegiatan. Setelah mengikuti workshop, seluruh siswa (100%) mampu membuat rencana sederhana yang memuat pemasukan, alokasi kebutuhan, serta target tabungan. Peningkatan 73% ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung dengan studi kasus uang saku mingguan efektif dalam menumbuhkan kebiasaan perencanaan finansial.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa mencerminkan efektivitas pendekatan workshop dan simulasi. Hal ini sejalan dengan Ansari (2024) yang menekankan bahwa metode interaktif berbasis aplikasi digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi keuangan. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Muhammad et al. (2024) bahwa integrasi literasi digital dan literasi keuangan membentuk generasi muda yang melek teknologi sekaligus cakap finansial. Dengan adanya simulasi langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan aplikasi keuangan.

Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pelatihan dan perbedaan tingkat kemampuan siswa. Hal ini konsisten dengan Perkasa et al. (2024) yang menyebutkan bahwa latar belakang ekonomi dan sosial siswa memengaruhi efektivitas pembelajaran literasi keuangan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang nyata bagi siswa, guru, maupun pihak sekolah secara keseluruhan. Dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, sehingga keberhasilan program tidak hanya dapat dirasakan sesaat, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan.

Pada tahap awal setelah kegiatan, siswa menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang cukup signifikan. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mencatat pengeluaran sehari-hari, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi pencatat keuangan digital. Kesadaran ini terlihat dari respon siswa dalam diskusi reflektif, di mana sebagian besar menyatakan mulai berkomitmen untuk mempraktikkan pencatatan pengeluaran dari uang saku mereka. Selain itu, siswa juga lebih mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Jika sebelumnya mereka terbiasa membeli barang berdasarkan tren atau ajakan teman, kini mereka lebih berhati-hati dan menimbang antara kebutuhan dan keinginan. Edukasi mengenai risiko fintech ilegal dan fitur *PayLater* juga memberikan pemahaman baru, sehingga siswa lebih waspada dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Dampak jangka pendek ini penting karena menjadi fondasi awal bagi pembentukan perilaku finansial yang lebih sehat.

Selain berdampak pada siswa, program ini juga memengaruhi lingkungan sekolah secara lebih luas. Para guru yang turut mendampingi kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi literasi keuangan yang disampaikan. Bahkan, beberapa guru menyatakan komitmennya untuk memasukkan materi literasi keuangan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran utama. Hal ini merupakan perkembangan positif karena menjamin keberlanjutan program, sehingga pengetahuan literasi keuangan tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan dapat terus diperkuat melalui pembiasaan di sekolah. Dengan adanya dukungan guru, literasi keuangan berpotensi menjadi bagian dari budaya sekolah, di mana siswa secara rutin dilatih untuk mengatur anggaran, mencatat pengeluaran, dan memahami produk keuangan digital.

Lebih jauh lagi, program ini membuka peluang kolaborasi jangka panjang antara sekolah dan perguruan tinggi. Salah satu bentuk keberlanjutan yang dapat dikembangkan adalah pendampingan digitalisasi literasi keuangan berbasis aplikasi. Melalui kerjasama lanjutan, tim pengabdian dapat mengembangkan aplikasi sederhana yang dapat digunakan siswa untuk mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan memantau pola konsumsi mereka secara berkelanjutan. Program ini juga dapat diperluas ke sekolah lain sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi keuangan generasi muda secara nasional. Dalam konteks yang lebih luas, keberlanjutan program ini berpotensi memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pendidikan berkualitas (SDG 4) dan pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di SMAN 1 Bangsal Mojokerto berhasil meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman fintech siswa secara signifikan (70–100% peningkatan pada semua indikator). Penerapan metode workshop, simulasi aplikasi, dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran finansial dan kewaspadaan terhadap risiko keuangan digital. Kegiatan ini memberi kontribusi nyata bagi upaya peningkatan literasi keuangan remaja di Indonesia, serta sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) pada aspek pendidikan berkualitas dan inklusi keuangan. Ke depan, program ini perlu diperluas ke sekolah lain dan dikembangkan menjadi kurikulum tambahan berbasis aplikasi digital.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Annisa, M. L., & Kertarajasa, A. Y. (2023). Literasi pemanfaatan aplikasi buku kas dalam mengatur keuangan bagi siswa SMA Aisyiyah Palembang. *Media Abdimas*, 2(2), 23–30.
- Ansari, A. (2024). Edukasi manajemen keuangan melalui aplikasi digital dalam upaya peningkatan literasi di kalangan pelajar. *Jurnal Bhakti Jivana*, 1(2), 97–104.
- Elfita, R. A., Primasari, N. S., Agustina, H., Wulan, T. D., & Mardhotillah, R. R. (2024). Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Keuangan: Literasi Aplikasi Keuangan pada Siswa. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* (Vol. 4, No. 2, pp. 456-465). <https://doi.org/10.33086/snpm.v4i2.1529>
- La Basiru, W., Rumlatur, R., Elwuar, P. F., Dasmasele, R., Ode, A. W., & Tupamahu, K. H. (2024). Sosialisasi literasi keuangan untuk siswa: menghindari jebakan pinjaman online ilegal dan judi online di SMA As Salam Ambon. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 287–295. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.557>
- Muhammad, G., Sobarna, A., Safitri, N., Faujiah, C. S., & Putri, R. V. (2024). Peningkatan literasi digital dan keuangan siswa SMP Negeri 01 Tangungsiang menuju generasi melek teknologi dan finansial. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(3), 423–438. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.207>
- OECD. (2022). *Financial Education for Youth: Priorities and Delivery Approaches*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- OJK. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Dorong Literasi dan Inklusi Keuangan Digital Serta Perkuat Ekosistem Fintech*.
- Perkasa, D. H., Purwanto, S., Ariani, M., Vitriani, N., & Parashakti, R. D. (2024). Literasi keuangan untuk siswa SMKN 16 Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 109–116. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i.3696>
- Primasari, N. S., Elfita, R. A., & Khoiriyah, L. (2024). Peningkatan kesadaran keuangan digital melalui literasi berbasis web untuk mengatasi risiko pinjaman online pada generasi muda. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 91–97. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4350>